

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Partisipasi petani dapat terlihat melalui keikutsertaan dalam berbagai aktivitas, seperti organisasi kelompok tani, pertemuan desa, kegiatan penyuluhan, serta penerapan metode dan teknologi pertanian baru. Keterlibatan aktif dalam kelompok tani memungkinkan petani untuk saling berbagi pengalaman, meningkatkan kemampuan teknis, dan memperkuat kerja sama antaranggota. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil produksi dan kesejahteraan petani dalam jangka panjang. Keterlibatan masyarakat petani memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian dan wilayah pedesaan. Petani seharusnya tidak diposisikan hanya sebagai penerima kebijakan, melainkan sebagai pelaku utama yang ikut berperan dalam merancang, melaksanakan, serta menilai program-program pertanian. Tingginya tingkat partisipasi petani menunjukkan bahwa kegiatan pembangunan yang dijalankan telah selaras dengan kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. (DARYANA et al., 2019)

Menurut Cohen dan Uphoff 1977 (Rahmanita Fauzia & Arieffiani, 2020) dalam teorinya mengenai partisipasi masyarakat menyatakan bahwa partisipasi dalam pembangunan terdiri dari empat tahap utama, yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks penyuluhan pertanian, keempat tahap ini menjadi indikator penting untuk mengukur efektivitas keterlibatan petani dalam program yang dirancang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketika petani memiliki kesempatan untuk terlibat dalam tahap perencanaan program, maka efektivitas dan keberlanjutan program tersebut cenderung lebih tinggi (Sarlina & Zainal, 2021).

Kelompok tani memiliki peranan yang krusial dalam pembangunan sektor pertanian. Peran tersebut mencakup berbagai aspek, seperti fungsi organisasi, kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta mekanisme kerja kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Agar kelompok tani dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, maka setiap tindakan dan keputusan yang diambil harus mencerminkan fungsi ideal yang sesuai. Hal ini perlu disesuaikan pula dengan posisi atau kedudukan kelompok tani, yang didasarkan pada norma-norma serta aturan yang telah ditetapkan dalam struktur organisasi kelompok. (Mantali et al., 2021)

Keterlibatan anggota kelompok tani dalam tahap penyusunan program penyuluhan memiliki peranan yang sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, serta permasalahan yang dihadapi oleh para petani di lapangan. Dengan dilibatkannya petani sejak proses perencanaan, mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan aspirasi, sehingga program yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Tidak hanya itu, partisipasi

aktif dalam perencanaan juga membantu petani ikut menentukan prioritas kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini berdampak positif terhadap efektivitas program, karena kegiatan yang dilaksanakan lebih sesuai dengan harapan dan kondisi nyata di lapangan. Keterlibatan sejak tahap awal juga mendorong tumbuhnya rasa memiliki atau *sense of belonging* terhadap program penyuluhan yang dijalankan. Ketika petani merasa memiliki program tersebut, mereka cenderung lebih aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dan berupaya menjaga keberlanjutannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Fita Dwi Untari et al., (2022), partisipasi petani dalam perencanaan bukan hanya meningkatkan efektivitas dan ketepatan program, tetapi juga berkontribusi besar dalam mendorong keberhasilan dan keberlanjutan pelaksanaan program penyuluhan di tingkat lapangan.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk layanan edukatif yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal dan ditujukan kepada petani serta pemangku kepentingan lainnya dalam bidang pertanian. Melalui proses ini, penyuluh menyampaikan informasi, teknologi, serta bimbingan teknis guna meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan. Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan adalah untuk membantu petani dalam menyelesaikan berbagai persoalan pertanian dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan memberikan keuntungan secara ekonomi. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan aplikatif, penyuluhan diharapkan mampu menjadi sarana transformasi sosial bagi petani dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Mulyana & Fahrurnisa, 2021).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program penyuluhan masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti kurangnya sosialisasi, minimnya kompetensi sumber daya manusia, keterbatasan akses informasi, serta kurangnya koordinasi antara pemerintah dan kelompok tani sering kali menjadi hambatan dalam meningkatkan keterlibatan petani dalam proses perencanaan program penyuluhan (Udhiya et al., 2024). Studi lain juga mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pemerintah dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang disampaikan kepada petani, metode penyuluhan yang kurang menarik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (Siregar et al., 2021)

Berdasarkan data Kelembagaan Petani yang dikeluarkan oleh PPID Kota Batu, (2023). Desa Beji memiliki sejumlah kelompok tani dengan jumlah anggota berkisar 10 hingga 30 orang. Sebagian besar kelompok tercatat aktif menjalankan usaha di wilayah Beji. Komoditas yang dibudidayakan meliputi peternakan seperti lele, kambing, ayam, dan itik serta perikanan, antara lain lele, nila, dan koi. Di samping itu, kelompok tani juga menggarap komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi, dan kacang-kacangan. Beberapa kelompok turut mengembangkan hortikultura yang terdiri dari cabai, tomat, terong, dan berbagai jenis sayuran.

Keragaman komoditas tersebut menunjukkan bahwa Desa Beji memiliki potensi pertanian yang cukup luas dan prospektif. Keaktifan kelompok tani menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pembangunan pertanian desa, karena kelompok ini berperan sebagai sarana peningkatan pengetahuan, produktivitas, dan kolaborasi antar petani. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi kelompok tani serta komoditas yang diusahakan menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang pengembangan pertanian di Desa Beji.

Meskipun Desa Beji memiliki beragam kelompok tani dengan komoditas yang cukup potensial, tingkat keaktifan setiap kelompok ternyata tidak sama. Dari total kelompok yang ada, tercatat 9 kelompok berada dalam kategori aktif, sedangkan 2 kelompok lainnya Tarunatani Sumber Makmur dan KWT Jambe Lestari masih tergolong pasif karena minimnya kegiatan yang mereka jalankan. Ketimpangan partisipasi ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota kelompok terlibat secara optimal dalam aktivitas pengembangan pertanian maupun program penyuluhan yang tersedia. Selain itu, beberapa kelompok belum memanfaatkan potensi komoditas secara maksimal, terutama pada sektor perikanan dan tanaman pangan, padahal kedua sektor tersebut memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan pendampingan, motivasi anggota, serta optimalisasi peran kelompok tani agar potensi yang dimiliki desa dapat berkembang secara lebih merata. Studi oleh Ellung et al., (2021) di beberapa daerah juga menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap mekanisme perencanaan dan dominasi pihak tertentu dalam pengambilan keputusan.

Desa Beji memiliki enam jenis kelembagaan pendukung sektor pertanian. Dari keseluruhan kelembagaan tersebut, hanya dua yang benar-benar ada dan berfungsi, yaitu kelompok tani dan Gapoktan. Kelembagaan lainnya seperti Koptan, IPPHTI, P4S, dan LM3 masih belum terbentuk atau belum berjalan dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel. 1.1 Data Kelembagaan Petani Besa Beji 2023

No	Kelembagaan	Keterangan	
		Jumlah	Aktif/Pasif
1.	Kelompok tani	11	9 aktif/2 pasif
2.	Gapoktan	1	Aktif
3.	Koptan	-	-
4.	IPPHTI	-	-
5.	P4S	-	-
6.	LM3	-	-

(PPID Kota Batu, 2023)

Tabel 1.1. Berdasarkan data Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi kota Batu; Struktur kelembagaan pertanian di Desa Beji menunjukkan bahwa

kelompok tani menjadi lembaga paling dominan dan berperan langsung dalam aktivitas pertanian masyarakat. Dari 11 kelompok tani yang ada, sebagian besar (9 kelompok) berstatus aktif, menandakan bahwa mereka masih menjalankan kegiatan rutin seperti budidaya komoditas, pertemuan kelompok, maupun mengikuti penyuluhan. Sementara itu, dua kelompok lainnya masih tergolong pasif karena rendahnya intensitas kegiatan dan kurangnya partisipasi anggota.

Selain kelompok tani, terdapat satu Gapoktan yang berfungsi sebagai lembaga koordinatif antar kelompok. Gapoktan ini berstatus aktif dan menjadi wadah untuk memperkuat kerja sama lintas kelompok tani dalam mengakses bantuan, pelatihan, dan pembinaan di sisi lain, kelembagaan penting lainnya seperti Koperasi Tani (Koptan), Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI), Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), dan Lembaga Mandiri Masyarakat Mandiri (LM3) belum terbentuk di Desa Beji. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan pertanian di desa masih terbatas dan belum mencakup seluruh aspek yang dapat memperkuat pengembangan pertanian secara menyeluruh.

Keberadaan kelompok tani dan Gapoktan yang aktif sudah menjadi modal awal yang baik. Namun, penguatan kelembagaan tambahan masih diperlukan agar kegiatan pertanian di Desa Beji dapat berkembang lebih optimal, baik dari sisi kapasitas petani, pemasaran, hingga penerapan teknologi pertanian. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan akan memengaruhi efektivitas program penyuluhan pertanian dan keberlanjutan kegiatan kelompok tani di Desa Beji. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mendorong terbentuknya kelembagaan pendukung sekaligus meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok tani agar pembangunan pertanian di tingkat desa dapat berjalan lebih optimal. (Viantimala et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan pertanian di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Dengan memahami sejauh mana kelompok tani terlibat dalam perencanaan program penyuluhan, diharapkan kebijakan dan strategi penyuluhan pertanian di tingkat desa dapat dirancang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan petani. Pada akhirnya, peningkatan partisipasi ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di Desa Beji secara keseluruhan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan pertanian di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Menganalisis tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan pertanian di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dan referensi akademik terkait partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan pertanian.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pertanian, khususnya dalam bidang penyuluhan pertanian dan pemberdayaan petani.
3. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran serta petani dalam program penyuluhan pertanian.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1. Bagi Petani**

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi dalam program penyuluhan pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.
2. Mendorong petani agar lebih aktif dalam kegiatan kelompok tani dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari penyuluhan.

#### **1.4.2.2. Bagi Penyuluh Pertanian**

1. Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan strategi penyuluhan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani.
2. Memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani sehingga dapat merancang pendekatan yang lebih tepat.

